

Kutubut-Tis'ah: Kanonisasi 3 Kitab Hadis (Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, Musnad Ad-Darimi) Sebagai Pelengkap Kutubus-Sittah

Muhammad Muqla Syauqy Tamam¹, Qhoirin Anisa², Maghfiroh³, Hakami Mundziri Sastra⁴

¹ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; syauqitamam.st@gmail.com

² Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; anisaqhoirin@gmail.com

³ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; maghfiroh685765@gmail.com

⁴ Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; hakamimundziri@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Kutubut-Tis'ah, canonization, hadith, Islamic literature

Article history:

Received 2025-11-10

Revised 2025-11-12

Accepted 2025-12-16

ABSTRACT

As Islamic scholarship evolved, the Kutubut-Tis'ah (the Nine Books of Hadith) became standard literature in the Sunni tradition, with the first six books (Kutubus-Sittah) being widely recognized as primary references. However, the position and role of the three additional books Musnad Ahmad, Muwatta' Imam Malik, and Sunan ad-Darimi in the construction of the Hadith canon remain a subject of discussion, prompting this research to analyze their contribution to Hadith sciences. The main purpose of this study is to determine how Musnad Ahmad, Muwatta' Imam Malik, and Sunan ad-Darimi contributed to the formation of the Kutubut-Tis'ah and what their standing is within the standard Hadith literature. This research employs a qualitative descriptive method using literature review and content analysis to collect and analyze data from various written sources. The findings indicate that all three books made significant contributions; Musnad Ahmad (containing 40,000 hadiths) is crucial for sanad criticism, despite including sahih, lightly daif (weak), and even maudu' (fabricated) narrations. Muwatta' Imam Malik (arranged thematically by fiqh chapters) is highly canonical within the Maliki School and is praised for its authenticity, although it includes marfu', mauquf, and maqtu' hadiths. Meanwhile, Sunan ad-Darimi (featuring 3,498 thematic hadiths) is considered by some scholars to be more suitable for replacing Sunan Ibn Majah due to its higher quality of sanad and number of sahih narrations. In conclusion, while these three books are essential references for sanad evaluation, fiqh, and Hadith sciences, they are not fully canonized as global formal educational standards like the Kutubus-Sittah, but are more appropriately categorized as semi-canonical or complementary normative texts in the development of Hadith scholarship.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Muhammad Muqla Syauqy Tamam: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; syauqitamam.st@gmail.com

1. INTRODUCTION

Hadis Nabi Muhammad SAW adalah sumber otoritatif kedua dalam Islam, yang pengumpulan dan penyaringannya telah menghasilkan fondasi literatur hadis yang dikenal sebagai *Kutubut-Tis'ah* (Sembilan Kitab). Meskipun *Kutubus-Sittah* (Enam Kitab) telah mencapai status kanonisasi universal sebagai standar utama dalam keilmuan hadis, artikel ini akan secara khusus mengkaji tiga kitab pelengkap: *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwatta Imam Malik*, dan *Sunan Ad-Darimi* (Batubara, 2017). Kontribusi ketiga karya ini terhadap *sanad*, *fikih*, dan pelestarian riwayat sangat signifikan, menjadikannya rujukan esensial. Namun, mereka seringkali diklasifikasikan sebagai kitab semi-kanonik karena adanya perbedaan metodologi penyusunan dan kualitas hadis, terutama dibandingkan dengan standar ketat *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*.

Dalam penelitian hadis, fokus seringkali tertuju pada *Kutubus-Sittah*, meninggalkan kesenjangan dalam analisis komprehensif terhadap tiga kitab tambahan ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam biografi para penyusun (Imam Ahmad, Imam Malik, dan Ad-Darimi), membandingkan metodologi yang mereka gunakan (seperti penyusunan berdasarkan sahabat dalam *Musnad* atau tematik *fikih* dalam *Muwatta* dan *Sunan*), dan menilai status kanonisasi serta kontribusi keilmuan spesifik mereka. Melalui kajian ini, artikel ini diharapkan dapat menegaskan kembali pentingnya *Musnad Ahmad*, *Muwatta Imam Malik*, dan *Sunan Ad-Darimi* sebagai fondasi keilmuan yang memperkaya pemahaman menyeluruh tentang standar literatur hadis dalam Islam.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, yang menggunakan studi literatur dengan metode analisis isi yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal, artikel, dan kitab-kitab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Musnad Ahmad*, *Muwattha' Imam Malik*, dan *Sunan ad-Darimi* berperan dalam konstruksi *Kutubut-Tis'ah* serta sejauh mana kedudukan ketiganya dalam literatur hadis. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka dan metode analisis isi, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai proses kanonisasi kitab-kitab tersebut dan implikasinya terhadap pengembangan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang hadis.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

A. Mengenal *Kutubut-Tis'ah* sebagai kitab literatur hadis

Kutubut-Tis'ah berasal dari dua kata “kutubun” yang artinya kitab-kitab dan “Al-Tis’ah” yang berarti Sembilan. Menurut terminologi, kitab ini berisi hadis-hadis yang populer dan diketahui banyak orang yang diriwayatkan 9 Imam besar, yang telah mereka

susun kedalam masing-masing kitabnya. Kitab-kitab ini dianggap sebagai kumpulan hadis yang paling otentik setelah al-Quran. Mereka seringkali menggunakan kitab ini sebagai rujukan primer untuk memahami ajaran dan praktik Islam. Sembilan kitab yang masuk kedalam kutubut-tis'ah adalah: 1) Shahih Bukhari, 2) Shahih Muslim, 3) Sunan Abu Daud, 4) Sunan At-Tirmidzi, 5) Sunan An-Nasa'I, 6) Sunan Ibnu Majah, 7) Musnad Ahmad, 8) Muwattha Imam Malik, dan 9) Sunan Ad-Darimi (Fikri, 2024). Total jumlah hadis dari kutubut-tis'ah ini mencapai lebih dari 62.000 hadis (Batubara, 2017). Namun, pada artikel ini saya hanya akan membahas 3 kitab tambahan setelah kutubussittah, yakni Musnad Ahmad, Muwattha Imam Malik, dan Sunan Ad-Darimi. Apakah kitab-kitab ini menjadi bagian penting dalam standar literatur keilmuan hadis. meskipun tidak semua ulama sepakat memasukkannya ke dalam kategori kitab hadis primer seperti kutubussittah, akan tetapi kontribusi ketiga kitab tersebut sangat signifikan sehingga tetap dijadikan sebagai rujukan bagi keilmuan hadis.

1) Musnad Imam Ahmad

a) Biografi Imam Ahmad

Imam Ahmad memiliki nama lengkap Abu Abdullah Ahmad bin Hilal bin Asad Al-Syaibani Al-Maruzi. Beliau lahir di kota Baghdad pada bulan Rabiul Awal tahun 164H dari keluarga Arab (Rustina, 2013). yang merupakan salah satu pendiri empat madzhab yang diberi nama madzhab hambali. Beliau meninggal di kota kelahirannya Baghdad pada waktu Dhuha di hari Jum'at, 12 Rabi'ul Awal 241H tepatnya pada saat beliau menginjak usianya yang ke-75 tahun. Imam ahmad berasal dari suku orang-orang miskin, hidup seperti layaknya rakyat jelata, merasakan penderitaan, dan bahkan beliau ditiggal ayahnya sejak ia masih kecil. Beliau tumbuh remaja hanya dalam asuhan ibundanya yang Bernama Syarifah Maimunah binti Abd Malik As-Syaibani. Kakeknya yang Bernama Hanbal bin Hilal merupakan Gubernur Sarakhs. Menginjak usia dewasa, Ahmad bin Hanbal menikah dengan dan memiliki dua anak yang Bernama Salih dan Abdullah. Kedua anaknya tersebut mewarisi kegigihan ayahnya dalam mempelajari hadis, sehingga mereka menerima banyak hadis dari ayahnya dan memasukkan sejumlah hadis kedalam kitab Musnad ayahnya.

Imam ahmad tertarik menulis hadis mulai pada tahun 179 H saat beliau berumur 16 tahun. Beliau terus berada di kota Baghdad dan mengambil hadis dari syaikh-syaikh hadis kota itu hingga tahun 186 H. Beliau melakukan *mulazamah* kepada syaikhnya Hasyim bin Basyir bin Abu Hazim al-Wasithy sampai mendapatkan hadis sejumlah kurang lebih tiga ratus ribu hadis, hingga Hasyim bin Basyir wafat pada tahun 183 H (Qamarullah, 2017).

Imam Ahmad mempunyai banyak guru yang tersebar di berbagai negeri, diantaranya seperti Makkah, Kuffah, Bashrah, Baghdad, Yaman, dan berbagai negeri lainnya. Dari perjalanananya mencari ilmu, beliau berguru pada sejumlah tokoh terkenal seperti Husyaim bin Basyir bin Abi Khatim al-Wasithi. Sufyan bin Uyainah, Ibrahim bin Sa'd, Yahya bin Qaththan, Jarir, Abdurrazzaq, Imam Syafi'I, Muhammad bin Ja'far, dan Abu Yusuf. Selain itu,

beliau juga mempunyai banyak murid, diantaranya ialah Imam Bukhari, Imam Muslim, Abu Daud An-Nasa'I, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abdullah bin Imam Ahmad bin Hanbal, dan juga Hanbal bin Ishaq (Qomarullah, 2017).

b) Musnad karya Imam Ahmad

Selain aktif dalam mengajar dan mendidik, Imam Ahmad bin Hanbal juga Aktif dalam mengarang kitab. Berikut merupakan kitab-kitabnya:

1. Kitab Al-Musnad
2. Al-Asyribah (Sudianto, 2017)
3. Kitab Tafsir Al-Qur'an
4. Kitab Nasikh wa al-Mansukh
5. Kitab Muqaddam wa al-Muakhar fil-Quran
6. Kitab Jawabu al-Qur'an
7. Kitab at-Tarikh
8. Dan lain-lain (Qomarullah, 2017).

Musnad secara Bahasa artinya bersandar, secara istilah, M. Syuhudi Ismail mendefinisikan bahwa musnad merupakan kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan pada urutan nama sahabat periyat hadis yang bersangkutan. Hal yang menjadi penentu dalam mengurutkan nama sahabat dalam kitab musnad juga berbeda-beda menurut kriteria penulisnya masing-masing, diantaranya berdasarkan: 1) urutan nama sahabat yang mula-mula masuk Islam, 2) urutan huruf hijaiyah, 3) urutan nama qabilah, 4) urutan nama sahabat yang terbagi-bagi lagi kepada bab fiqh seperti kitab Musnad al-Kabir oleh Baqy bin Makhlad al-Qurthubi. Kitab musnad ini menghimpun hadis yang berkaitan dengan Akidah, perintah dan larangan, etika, dan segala persoalan agama lainnya (Rustina, 2013).

Jumlah dari kitab musnad ini sangat banyak, Al-Kattany menyebutkan bahwa jumlah dari kitab musnad ini lebih dari 82 kitab, sedangkan At-Thahhan menyebutkan sekitar 100 kitab musnad. Orang yang pertamakali Menyusun kitab musnad yaitu Abu Dawud At-Thayalisiy (w. 204 H). Kitab musnad lain diantaranya Musnad Ahmad bin Hanbal (w. 241 H) (Rustina, 2013) yang diterbitkan pertamakali di Mesir pada tahun 1313H dalam bentuk 6 jilid besar, kemudian ditahqiq oleh Ahmad Muhammad Syakir kedalam 15 jilid, disetiap jilidnya terdapat 400-500 lebih halaman. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nashir Al-Din Al-Albany, kitab ini memuat 904 nama-nama sahabat, dan beliau menyusunnya kedalam bentuk daftar berdasarkan urutan abjad, kemudian diberi keterangan mengenai letak juz dan nama-nama sahabat tersebut.

Model sistematika penyusunan kitab Musnad Ahmad ini berbeda dengan kitab musnad pada umumnya, kitab ini tidak disusun secara alfabetis maupun berdasar kabilah, dalam artian tidak ada kriteria tunggal yang dijadikan standar oleh Imam Ahmad dalam Menyusun kitab Musnadnya. Beliau memulainya dengan 4 orang Khulafaurrasyidin, diikuti 6 sahabat lain yang tergolong dalam 10 orang yang dijamin masuk surga, kemudian disusul

oleh Ahlul bait dan kerabat nabi, kemudian diikuti oleh sahabat dengan jumlah hadis terbanyak. Dilanjut berdasar domisili, para sahabat yang tinggal di Makkah, Madinah, kemudian secara berututan mereka yang tinggal di Syam, Kuffah, Bashrah. Kemudian beliau lanjut mencantumkan Riwayat para sahabat Anshar, kemudian sahabat perempuan.

Imam Ahmad bin Hanbal menerapkan sistem penamaan judul bab yang bergantian dalam kitab *Musnad*-nya, menggunakan istilah "Musnad" dan "Hadis" untuk mengklasifikasikan riwayat berdasarkan perawi sahabat. Istilah "Musnad" secara spesifik digunakan untuk menunjuk kumpulan hadis dari kelompok sahabat, seperti yang terlihat pada judul "Musnad Ahl Al-bait". Sementara itu, istilah "Hadis" dicadangkan untuk riwayat yang berasal dari individu sahabat, contohnya adalah "Hadis al-Hasan," meskipun bab tersebut secara aktual berisi lebih dari satu hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut. Metode ini menunjukkan bahwa dalam struktur penulisan *Musnad Ahmad*, fokus utama klasifikasi adalah identitas (kolektif atau individual) dari sahabat yang meriwayatkan hadis.

Jumlah hadis pada kitab musnad Imam Ahmad ini memiliki jumlah 40.000 hadis. diantara hadis tersebut, ada 10.000 hadis yang berulang, juga 10.000 yang didentifikasi berasal dari putranya, Abdullah. Total 40.000 hadis ini merupakan hasil seleksi Imam Ahmad dari 750.000 hadis yang telah dikumpulkannya. Dengan demikian, versi musnad yang sampai kepada generasi jaman sekarang ini tidak sepenuhnya Riwayat imam Ahmad, ada enam kategori Riwayat menurut Ahmad Al-Sa'ati, diantaranya: 1) Riwayat sama'an yaitu hadis yang didengar langsung oleh Abdullah dari ayahnya, isinya $\frac{3}{4}$ dari inti musnad. 2) gabungan Riwayat yakni hadis yang diriwayatkan Abdullah dari ayahnya dan perawi lain. 3) Zawaid Abdillah yaitu hadis yang diriwayatkan Abdullah dari selain ayahnya. 4) Riwayat qira'atan yaitu hadis yang diperoleh Abdullah dari membaca langsung dihadapan ayahnya. 5) temuan dalam catatan ayahnya, 6) Riwayat Abu Bakar Al-Qathi'I yang merupakan murid dari Abdullah. Jadi, meskipun inti dari *Musnad* adalah hasil karya Imam Ahmad, bentuk kitab yang diwariskan kepada generasi berikutnya merupakan kompilasi yang diperkaya dan disempurnakan oleh kontribusi dan penambahan dari putranya, Abdullah, serta perawi setelahnya.

Metode Imam Ahmad bin Hanbal dalam penerimaan dan validasi hadis dikenal sangat hati-hati dan sistematis, menggabungkan fokus pada integritas perawi (*sanad*) dan otentisitas teks (*matan*). Pendekatan yang ketat ini bertujuan untuk meminimalkan masuknya riwayat yang diragukan ke dalam koleksinya, sehingga memastikan hadis yang diterima memiliki landasan yang kuat. Dalam praktik, hal ini diwujudkan dengan empat prinsip: beliau mengutamakan perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan *dhabit* (kuat hafalannya), meskipun beliau akan menerima perawi yang sedikit kurang *dhabit* jika tidak ada riwayat alternatif yang lebih baik; beliau menolak hadis *mursal* (hadis yang mata rantai sanadnya terputus pada sahabat) karena dianggap lemah; beliau menetapkan keabsahan matan (isi hadis) dengan membandingkannya secara cermat dengan hadis sahih lainnya; dan beliau bersikap sangat

ketat terhadap redaksi riwayat, milarang pengubahan sedikit pun pada bentuk *ada'* (cara penyampaian) hadis yang asli. Metode multi-aspek ini menunjukkan bahwa kritik hadis Imam Ahmad tidak hanya bergantung pada kualitas perawi, tetapi juga melibatkan verifikasi komprehensif terhadap isi dan keutuhan transmisi tekstual.

Kitab hadis ini telah mengalami berbagai bentuk pengembangan dan penyusunan ulang untuk memudahkan akses dan kajian. Karya-karya utama yang berfungsi sebagai penjelasan mendalam (*Syarah*) termasuk *Syarah as-Sindi* dan *Bulugh Al-Amani* oleh as-Sa'ati. Selain itu, terdapat versi ringkasan (*Mukhtasar*) yang disusun oleh Ibn Mulaqqin. As-Sa'ati juga menyajikan kembali keseluruhan *Musnad Ahmad* dalam format tematik, berjudul *Fatha ar-Rabbani*, yang mengorganisir hadis-hadis ke dalam bab-bab seperti Tauhid, Fikih, Tafsir, *Targhib* (motivasi), *Tarhib* (peringatan), Sejarah, dan Akhirat. Guna mempermudah penelusuran hadis di dalamnya, beberapa ulama, termasuk Abu Bakar Muhammad al-Muqaddasi al-Hanbali dan Nasiruddin Al-Albani, telah menyusun ulang isi kitab ini berdasarkan urutan abjad Arab (Sudianto, 2017).

Menurut Al-Siba'iy para ulama menilai hadis dalam kitab *Musnad Ahmad* ke dalam 3 kelompok, yaitu: 1) semua hadis dalam kitab *Musnad* ini bisa dijadikan hujjah. 2) terdapat hadis *Shahih*, *dhaif*, dan *maudhu'*. 3) kitab ini berisikan campuran hadis *shahih*, *dhaif* ringan, dan yang mendekati *hasan*. Selain itu, Ibnu Hajar Al-Asqalany juga memberikan pernyataan bahwa hadis yang terdapat dalam kitab *musnad* Abi Hanifah, *Musnad Al-Syafiiy*, dan *musnad Ahmad* memiliki sanad yang sampai kepada nabi kecuali hanya sekitar 3 atau 4 hadis saja yang tidak sampai kepada Nabi. Kesimpulannya, mayoritas ulama sepakat bahwa dalam kitab ini terdapat kitab *shahih*, dan *dha'if* bahkan *maudhu*. Hadis *dhaif* yang diambil Imam Ahmad pun *dhaif* yang tidak bertentangan dengan hadis *shahih* atau periyatnya tidak terlalu lemah. Adanya hadis yang parah kedhaifannya itu akibat kelalaian anaknya yang memasukan hadisnya tersebut kedalam *musnad*. Bagi Imam Ahmad, hadis *dhaif* ini patut dikedepankan daripada hasil pemikiran seseorang (*qiyyas*, *fatwa*, dll). Dengan demikian, Imam Ahmad memperbolehkan penggunaan hadis *dhaif* hanya untuk *fadhail al-a'mal*, bukan untuk hukum. Akan tetapi, karena adanya hadis *dhaif* dan *maudhu*, kitab *musnad* ini tidak termasuk kitab hadis standar seperti *kutubus-sittah* (Rustina, 2013).

2) Muwatta Imam Malik

a) Biografi Imam Malik

Imam Malik memiliki nama lengkap Abu Abdullah Malik ibn Anas bin Malik bin Abi Amir bin Al-Haris bin Gaiman bin Husail bin Amr bin Al-Haris Al-Asbahi Al-Madani. Beliau memiliki kunyah Abu Abdullah, dan laqab Al-Asbahi, Al-Madani, Al-Asbahi, Al-Imam dar al-Hijrah. Beliau dilahirkan di kota Madinah pada tahun yang masih diperdebatkan antara 90,92, dan 93H atau juga antara 94-97H, namun mayoritas sejarawan cenderung menyatakan bahwa Imam Malik lahir pada tahun 93 H. Imam Malik memiliki ibu yang Bernama Siti al-Aliyah binti Syuraik bin Abdullah Rahman bin Suraik al-Azdiyah.(Anwari, dkk, 2025)

Disebut dalam sebuah cerita bahwa ibunya mengandung beliau selama dua tahun dan ada juga yang mengatakan tiga tahun. Sama halnya seperti tahun kelahirannya, tanggal meninggalnya pun memiliki banyak versi, ada yang mengatakan tanggal 11 sampai tanggal 14 bulan Rajab 179 H, dan ada juga yang berpendapat 12 Rabiul Awal. Akan tetapi pendapat yang paling diikuti ialah pendapat Qadi Abu Fadl yang menyatakan bahwa Imam Malik meninggal tepatnya pada usia 86 tahun, dan dikuburkan di Baqi (Hamnah, 2013).

Imam Malik merupakan seorang ulama besar sekaligus pendiri Madzhab Maliki, salah satu madzhab besar dari keempat madzhab utama dalam sunni. Dari keempat madzhab tersebut, madzhab Imam Malik merupakan madzhab yang paling masyhur karena kalau dilihat secara geografis, beliau berada di kota Madinah yang memang sangat strategis untuk mempromosikan diririnya dan madzhabnya, juga beliau lebih dekat dengan Rasulullah SAW (Verawati & Hasbulloh, 2025).

Anas bin Malik, sebagai ayahnya Imam Malik ini bukan nama Anas bin Malik pembantu Nabi SAW, melainkan beliau termasuk pada kalangan tabi'in, dan Imam Malik sendiri masuk pada kalangan Tabi'ut Tabi'in. Ketika beliau sedang berada di Madinah, Imam Malik menuntut ilmu pada saat pemerintahan Khalifah Sulaiman bin Abdul Malik (Dinasti Umayyah). Beliau belajar agama kepada ulama-ulama besar seperti Abdurrahman bin Hurmuz, Nafi' Maula Ibnu Umar, serta Ibnu Syihab Az-Zuhri dalam bidang hadis. setelah itu beliau menikah dan melahirkan tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan. Anak-anaknya Bernama Muhamad, Hammad, Yahya, dan Fatimah yang mendapat julukan Ummul Mu'minin (Anwari, dkk, 2025).

Pada masa kecilnya, Imam Malik bercita-cita ingin menjadi seorang penyanyi, namun cita-cita tersebut dihalangi oleh ibunya sendiri dan lebih menyarankannya untuk menekuni ilmu agama, dengan alasan wajahnya tidak cukup menarik untuk menjadi seorang penyanyi. Padahal dari segi fisik, Imam Malik ini memiliki postur tubuh tinggi, gagah, enerjik, memiliki kulit putih kemerahan, berwajah tampan, bermata lebar dengan tatapan tajam, hidung mancung, berjanggut lebat, dan kepalanya agak botak. Dari kepribadiannya juga dikenal sebagai pribadi yang santun, lembut, dermawan, menyukai keindahan dan kebersihan dalam penampilan. Sejak kecil, Imam Malik belajar di Madinah atas dorongan ibunya, beliau tidak pernah keluar dari Madinah selain untuk haji ke Makkah. Beliau berguru kepada sekitar 700-900 ulama, termasuk 300 dari kalangan tabi'in. diantara gurunya yaitu: Rabi'ah Al-Ra'yi, Ibnu Hurmuz, Ibnu Syihab Al-Zuhri, Nafi', Ja'far Al-Shadiq, dan lain-lain. Beliau juga mempunyai banyak murid yang terbagi kedalam 3 golongan: 1) kalangan tabi'in seperti Sufyan Ats-Sauri, abu Hanifah, dll, 2) kalangan tabiut-tabi'in seperti Al-Zuhri, Rabi'ah Al-Sakhtiyani, dll, 3) non tabi'in seperti Nafi' bin Nu'aim, Salim bin Abi Umayyah, dan lain-lain. (Hamnah, 2013). Oleh karena itu, perjalanan hidup dan pencapaian Imam Malik, yang diakui sebagai salah satu ulama hadis dan fikih terkemuka, merupakan hasil langsung dari keputusan awal untuk

berdedikasi penuh pada ilmu agama atas restu dan arahan sang ibu, serta didukung oleh jejaring pendidikan yang luas di Madinah.

Kualitas Imam Malik sebagai ahli hadis, mufti, dan mustanbit juga sangat unggul. Pengakuan ini didasarkan pada ketelitian, keadilan, dan otoritas ilmu beliau, terutama dalam bidang Sunnah, yang menjadikan riwayat dan pendapatnya memiliki kedudukan *hujjah* (dalil yang kuat). Keunggulan beliau dikonfirmasi oleh para ulama besar: Imam Syafi'i menyarankan, "Jika datang hadis dari Malik, peganglah dengan kedua tanganmu, karena itu menjadi *hujjah* bagimu," menunjukkan otoritas mutlaknya; Imam Abu Hanifah menyatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih pandai tentang sunnah Rasulullah SAW selain Malik," menempatkannya sebagai pakar Sunnah terdepan; dan Imam An-Nawawi menegaskan bahwa ulama telah bersepakat atas keunggulan, keadilan, dan kemuliaan beliau (Hamnah, 2013). Pengakuan bulat dari para ulama terkemuka ini menegaskan posisi Imam Malik sebagai *Imam Dar al-Hijrah* (Imam Madinah) yang otoritas keilmuannya, khususnya dalam hadis, telah menjadi standar yang diterima secara universal dalam sejarah keilmuan Islam.

Mengenai keilmuannya di bidang hadis, Imam Malik diakui sebagai pemimpin dalam ilmu hadis karena kehati-hatiannya dalam meriwayatkan hadis, keadilan, kekuatan hafalan, dan ketelitian dalam memilih perawi. Sebagaimana Al-Sufyan dan Imam Al-Syafi'i berpendapat bahwa Malik sangat selektif dan tidak menolak hadis tanpa alasan kuat. Maka dari itu, Imam Malik berhasil melahirkan banyak karya monumental, di antaranya yang paling terkenal adalah kitab *Al-Muwatta'*, serta karya-karya lain seperti *Kitab Al-Aqdiyah*, *Kitab An-Nujum*, *Kitab al-Manasik*, dan *Kitab Tafsir li-Gharibil Quran*, yang menunjukkan keluasan dan kedalaman otoritas keilmuan beliau tidak hanya dalam hadis tetapi juga dalam fikih dan bidang keilmuan Islam lainnya (Verawati & Hasbulloh, 2025).

b) Muwatta' Imam Malik

Selama dua setengah abad pertama setelah wafatnya nabi, hadis banyak dicatat. Hal ini dipicu oleh konflik politik seperti pertentangan antara Mu'awiyah dan 'Ali, serta antara Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Pemalsuan hadis juga terjadi karena perbedaan ideologi dan mazhab seperti Syi'ah, Khawarij, dan Murji'ah. Hal yang melatarbelakangi disusunnya kitab Muwatta ini dijelaskan dalam beberapa versi juga, diantaranya:

1. Noel J. Coulson berpendapat bahwa penyusunan kitab ini dilatarbelakangi oleh konflik politik dan sosial-keagamaan, khususnya saat transisi dari Daulah Umayyah ke Abbasiyah.
2. Versi lain menyebutkan bahwa kitab ini ditulis atas permintaan Khalifah Ja'far al-Mansur, karena keprihatinan atas perbedaan fatwa dan pertentangan hukum. Imam Malik menyusun kitab tersebut, tetapi menolak menjadikannya kitab hukum resmi negara.

3. Ada pula yang mengatakan bahwa Imam Malik menyusun kitab ini atas inisiatif pribadi untuk memudahkan umat memahami agama.

Terkait penamaan Muwatta pada kitab ini juga ada tiga pendapat: 1) disepakati 70 ulama Madinah, sehingga kitab ini dinamakan Al-Muwatta (yang disepakati), 2) karena isinya moderat, 3) Berdasarkan mimpi Imam Malik bertemu Nabi, yang menyebut ilmunya akan dipersiapkan untuk umat, sehingga dinamai *al-Muwattta'* (yang dipersiapkan). Kitab ini disusun selama hampir 40 tahun pada abad kedua tepatnya 137 H – 170 H. disamping itu, Imam Malik sering merevisi kitabnya, dari yang semula berjumlah 10.000 hadis menjadi 1000 lebih hadis saja, dan itupun termasuk yang musnad dan tidak musnad (Hamnah, 2013).

Kitab Al-Muwatta ini termasuk pada penyusunan kitab Sunan (Abwab al-Fiqhiyah). Jika dilihat dari segi kandungan, kitab ini sama dengan kitab sunan. Namun hanya ada sedikit perbedaan, sunan umumnya hanya mencantumkan hadis marfu', maka al-Muwatta ini mencakup hadis marfu, mauquf, maqtu, dengan kualitas shahih, hasan, dhaif. Terdapat beberapa komentar ulama terhadap kitab ini, Imam Syafi' berkata bahwa kitab Al-Muwattha ini merupakan kitab yang paling berguna setelah Al-Qur'an. Ibn Mahdi menyatakan "Saya tidak mengetahui ilmu-ilmu keislaman yang lebih shahih daripada Al-Quran selain Al-Muwattha" (Fikri, 2024).

Kitab Muwatta Malik ini pertamakali dicetak pada masa khalifah al-Mahdi (Abasyiyah) dan diperbanyak pada masa Harun Al-Rasyid sebanyak lebih dari 20 naskah, dan lanjut dicetak lagi menjadi 80 naskah yang semuanya merupakan riwayat dari Imam Malik. Versi yang digunakan dalam kajian ini telah ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Al-Baqi, diterbitkan oleh Darul kutub Ilmiyyah, Libanon, tanpa tahun terbit. Kitab ini terdiri dari dua jilid dengan 2 varias warna yaitu coklat dan merah: jilid pertama terdapat 439 halaman, dimulai muqaddimah pentahqiq, biografi Imam Malik, dan pembahasan kitab. Kemudian jilid kedua berisi 651, di dalamnya terdapat kelanjutan pembahasan hadis dan ditutup Miftah al-Muwatta dan daftar isi.(Verawati & Hasbulloh, 2025)

Mnengenai isinya, kitab ini menghimpun hadis-hadis nabi, pendapat sahabat, qaul tabi'in, ijma' ahl-Madinah dan pendapat Imam Malik. Kitab ini hadir dalam 80 versi kitab, 15 yang terkenal, dan versi Yahya bin Yahya Al-Andalusi yang paling lengkap dan paling sering digunakan, versi Yahya ini berisi hadis Nabi, Asar sahabat, dan asar ulama kemudian (ulama Madinah). Oleh karena itu, Imam Malik mengevaluasi Riwayat hadis dengan empat kriteria, diantaranya: 1) Perawi tidak berperilaku jelek, 2) Bukan pelaku bid'ah, 3) tidak melakukan kebohongan, 4) bukan orang alim yang tidak mau mengamalkan ilmunya.(Verawati & Hasbulloh, 2025)

3) Musnad Imam Ad-Darimi

- a) Biografi Imam Ad-Darimi

Imam Ad-Darimi memiliki nama lengkap Abdurrahman bin Al-Fadhl bin Bahram Abdis Shamad. Beliau lahir di Samarkand pada tahun wafatnya Ibn Al-Mubarak yakni pada tahun 181H atau juga bertepatan tahun 797 M. Memiliki kunyah Abu Muhammad, dan dinisbahkan kepada al-Tamimi yaitu qabalah beliau bernaung, selain itu beliau juga dinisbahkan dengan Ad-Darimi, yaitu nisbah kepada Darim bin Malik dari bani Tamim. Selain itu beliau juga dinisbahkan dengan Al-Samarqandi tempat lahir dan bertempat tinggal (Misbah, 2020). Beliau meninggal tepat pada usianya yang menempati 75 tahun, hari tarwiyah tahun 255H sehabis shalat Ashar dan dikubur pada hari Jum'at yang bertepatan dengan hari 'Arafah. Akan tetapi ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa Ad-Darimi wafat pada tahun 205 H, tetapi pendapat ini diragukan kebenarannya.

Imam Ad-Darimi dikenal sebagai ulama hadis yang memiliki kecerdasan luar biasa sejak kecil dan memiliki jaringan keilmuan yang sangat luas, yang membuatnya menjadi *hafizh* sekaligus kritikus hadis yang mumpuni. Kecerdasan bawaan dan kegigihannya dalam mencari ilmu ke berbagai pusat keilmuan Islam memungkinkannya mengumpulkan riwayat hadis dari guru-guru terkemuka dan menghasilkan pemahaman mendalam tentang hadis, termasuk aspek kritisnya. Karena kecerdasannya yang memudahkannya mencerna dan menghafal, Ad-Darimi melakukan perjalanan ilmiah ke banyak negeri seperti Khurasan, Irak, Syam, Jazirah, dan Hijaz. Beliau berguru kepada tokoh-tokoh besar seperti Yazid bin Harun, Ya'la bin Ubaid, dan Ja'far bin Aun. Jaringan keilmuannya terlihat dari murid-muridnya yang juga merupakan para imam hadis *Kutubus-Sittah*, yaitu Imam Muslim, Imam Abu Dawud, dan Imam Abu Isa At-Tirmidzi. Keahlian kritisnya terlihat dari penguasaannya terhadap '*ilal al-Hadis*' (cacat hadis) dan '*ikhtilaf ar-ruwwat*' (perbedaan riwayat perawi). Dengan demikian, kemampuan intelektual Ad-Darimi yang didukung oleh mobilitas keilmuan yang tinggi dan pengakuan dari murid-muridnya yang ternama menjadikannya figur sentral dalam perkembangan ilmu hadis, khususnya dalam metodologi kritik hadis (Misbah, 2020).

b) Sunan Ad-Darimi

Salah satu kitab Ad-Darimi yang paling terkenal yaitu Sunan Ad-Darimi yang memiliki judul asli "Al-Hadis Al-Marfu' wa Al-Mauquf wa Al-Maqtu'". Dari segi penyusunan kitab, Musnad Ad-Darimi ini lebih tepat dikategorikan sebagai kitab *Mushannaf* karena penyusunannya berbasis bab (tematik), bukan berdasar nama sahabat. Sementara, Sebagian ulama juga menyebut kitab ini sebagai kitab *As-Shahih*. Seperti kitab Sunan pada umumnya, dalam kitabnya masih ditemui hadis mursal dan mauquf, meskipun jumlahnya tidak banyak. Secara keseluruhan, Sunan Ad-Darimi terdiri dari 24 kitab, 2686 bab, dan 3498 hadis. (Misbah, 2020) Penilaian ulama terhadap kitab ini, Muhammad ibn Abdullah ibn Al-Mubarak mengimbau penduduk Khurasan untuk belajar hanya kepada Ad-Darimi, An-Nawawi menyebut Ad-Darimi bahwa beliau merupakan seorang penghafal hadis yang menjadi kebanggaan umat Islam, Imam Bandar menyebutkan bahwa penghafal-penghafal hadis di dunia ini ialah Abu Zur'ah, Al-Bukhari, Ad-Darimi, dan Muslim.

Meskipun Sunan Ad- Darimi tidak termasuk kedalam kutubus-sittah, namun banyak ulama yang menilai kitab ini lebih layak untuk menggantikan Sunan Ibnu Majah dalam daftar tersebut, kandungan hadis shahih dalam kitab ini juga lebih banyak dibanding Sunan Ibnu Majah. Syaikh Shalahuddin Al 'Ala'i berkata bahwa jika kitab hadis ini lahir lebih awal, niscaya akan menggantikan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab hadis keenam lebih tepat. Adh Dhahlawi berkata, "Dalam Sunan Ad-Darimi banyak terdapat susunan sanad yang tinggi nilainya, dibanding susunan sanad dalam kitab Al-Bukhari. Sebab di dalamnya banyak terdapat susunan sanad tsulatsi (Misbah, 2020).

Selain menekuni ilmu hadis, Imam Ad-Darimi juga menekuni bidang fikih dalam merumuskan sebuah hukum, begitupun Ma'anil Quran, beliau menguasai Ma'anil Quran sehingga Muhammad bin Ibrahim bin Manshur Al-Syairazi berpendapat bahwa Ad-Darimi merupakan seorang mufassir yang sempurna. Disamping itu Imam Ad-Darimi juga rajin dalam menghasilkan karya yang tidak terbatas pada bidang hadis, berikut merupakan kitab-kitab karya Ad-Darimi: 1) Kitab Musnad yang lebih dikenal Sunan Ad-Darimi, 2) Kitab At-Thulathiyat, 3) Kitab Musthadah wa Al-Muthayyirah, Al-Jami' Shahih, 4) Kitab Tafsir (Misbah, 2020).

B. Kanonisasi terhadap Kutubut-tis'ah

Secara Bahasa, kanon berasal dari Bahasa Yunani, yang berarti tongkat yang digunakan untuk mengukur atau alat yang menjamin kelurusannya benda, dengan demikian kanon juga memiliki makna konotatif "standar".(Hasan, 2019) Menurut Maria Rubins, kanon merupakan sebuah repositori nilai, ideologi, dan sensibilitas tertentu yang erat kaitannya dengan kelompok atau subkultur tertentu. Menurut Joseph, kanon merupakan koleksi tulisan yang dianggap memiliki fungsi normatif pada kalangan tertentu. Salah satu contoh kanon dalam konteks agama Islam yaitu Al-Quran yang sampai sekarang masih menjadi rujukan umat Muslim, dan tidak ada satu-pun yang meragukan kebenaran pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, meskipun dalam memahami Al-Quran berbeda-beda, tetapi posisi Al-Quran sebagai kanon tetap mutlak.(Muzaki, 2022)

Kanon muncul dalam tiga bidang: kitab suci, sastra, dan hukum. Ketika segala sesuatu disebut sebagai kanon, maka ia memiliki atribut bahwa ia diakui oleh suatu kelompok yang setia karena dianggap otoritatif dan memiliki nilai guna bagi mereka. Maka dari itu, kanon dapat didefinisikan kepada sesuatu yang memiliki nilai otoritatif sehingga bisa diapresiasi dan dihormati, dipelajari, hingga dipakai dalam kehidupan kelompok yang memujanya. Kanon tidak lahir secara tiba-tiba, ia muncul dari ruang yang hampa, melewati proses yang Panjang, seperti pengkajian dan kritikan (Hasan, 2019).

Bericara mengenai standar dalam kajian hadis, terdapat beberapa kitab yang dijadikan sebagai rujukan utama, salah satunya adalah *Kutubus-Sittah*. Namun, dalam penentuan enam kitab hadis yang paling masyhur dan dijadikan sebagai kanon, para ulama

memiliki perbedaan pendapat. Sebagian ulama seperti Muhammad Tahir al-Maqdisi, Muhammad as-Saghani, dan Abdurrahman menyebutkan bahwa *Kutubus-Sittah* terdiri atas: Shahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah. Sementara, ulama-ulama lain memasukkan beberapa kitab yang beda terhadap kutubus-sittah, seperti Abu Bakar al-Baihaqi menyebutkan Shahih Ibnu Huzaimah sebagai buku yang keenam. Abu Hasan Al-Sarqasi menjadikan Muwatta Imam Malik sebagai buku keenam sebagai kompilasi kitab sahih. Abu Bakar al-Hazimi dan An-Nawawi tidak memasukkan Sunan Ibnu Majah sebagai kitab standar (Muzaki, 2022).

Jika kutubus-sittah sudah terkanonisasi, yang menjadi pertanyaan apakah tiga kitab tambahan dari kutubut-tis'ah juga sama-sama terkanonisasi? Kitab-kitab seperti Musnad Ahmad, Muwattha' Imam Malik, dan Sunan Ad-Darimi meskipun sangat banyak dikaji, terutama dalam konteks sanad, fiqh, dan lain lain, namun tidak keseluruhannya digunakan sebagai standar utama dalam Pendidikan formal seperti Kutubus-sittah. Berikut merupakan penjelasannya:

- 1) Musnad Ahmad bin Hanbal. Meskipun kitab ini sering dijadikan rujukan dalam kritik sanad dan fikih, penyusunannya yang tematik membuatnya sulit digunakan dalam sistem Pendidikan formal.(Brown, 2017)
- 2) Muwattha' Imam Malik. Dalam mazhab Maliki, kitab ini sangat kanonik, akan tetapi jika dinilai secara umum, kitab ini tidak mencapai status kanonisasi global seperti Kutubus-sittah, karena adanya campuran unsur fikih dan seluruh hadisnya memiliki sanad yang tinggi.(Azami, 1978)
- 3) Musnad Ad-Darimi. Meskipun kitab ini banyak dikutip dalam literatur klasik, akan tetapi popularitas dan penerimaannya tidak sekuat kitab-kitab dalam kutubus-sittah.(Şiddīqī, 2006)

Pada intinya, ketiga kitab tersebut tidak terkanonisasi secara utuh seperti Kutubus-sittah. Mereka lebih tepat dikatakan sebagai kitab semi-kanonik yang digunakan sebagai kitab pelengkap dan tidak menjadi rujukan normatif.

4. CONCLUSION

Dalam dunia studi hadis, dikenal sembilan kitab penting yang sering disebut sebagai *Kutubut-Tis'ah*, yaitu sembilan kitab hadis yang paling sering dirujuk. Enam di antaranya sudah sangat terkenal sebagai *Kutubus-Sittah* yaitu *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Dawud*, *Sunan at-Tirmidzi*, *Sunan an-Nasa'i*, dan *Sunan Ibnu Majah*. Keenam kitab ini sudah diakui secara luas, dijadikan rujukan utama, dan diajarkan dalam banyak lembaga pendidikan Islam. Artinya, mereka sudah mencapai status sebagai "kitab kanonik", yaitu kitab yang dianggap otoritatif dan dijadikan standar keilmuan. Namun, tiga kitab tambahan lainnya yakni *Musnad Ahmad bin Hanbal*, *Muwattha' Imam Malik*, dan *Sunan ad-Darimi* meskipun sangat berharga dan sering dikaji, belum mencapai pengakuan dan penggunaan seluas *Kutubus-Sittah*. Ketiganya lebih banyak digunakan dalam konteks khusus, seperti

penelitian sanad, pendalaman fikih mazhab tertentu, atau kajian sejarah hadis. Dalam dunia pendidikan formal, kitab-kitab ini jarang dijadikan sebagai rujukan utama. Oleh karena itu, mereka lebih cocok disebut sebagai "kitab semi-kanonik" kitab pelengkap yang penting, tapi tidak dianggap sebagai standar utama.

Dengan demikian, meskipun semua kitab dalam *Kutubut-Tis'ah* punya nilai ilmiah yang tinggi, hanya enam kitab pertama yang benar-benar sudah terkanonisasi. Tiga lainnya tetap dihormati, tapi berada pada posisi pelengkap, bukan pusat. Ini menunjukkan bahwa proses kanonisasi dalam dunia Islam berlangsung secara bertahap, melalui seleksi, kritik, dan penerimaan dari generasi ke generasi.

REFERENCES

- Ahmad Sudianto. "Metodologi Penulisan Musnad Ahmad ibn Ḥanbal." *Jurnal As-Salam*, April 1, 2017.
- Anwari, Amalia Nur, Maulana Hasanuddin, and Syahrul Anwar, 'SEJARAH SOSIAL IMAM MALIK', *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 365–74.
- Anwari, Amalia Nur, Maulana Hasanuddin, and Syahrul Anwar, 'SEJARAH SOSIAL IMAM MALIK', *Jurnal Res Justitia: Jurnal Ilmu Hukum*, vol. 5, no. 1, 2025, pp. 365–74.
- Azami, Muhammad Mustafa, *Studies in Hadith methodology and literature*, American Trust Publications, 1978.
- Batubara, Hamdan Husein, 'Pemanfaatan Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam sebagai Media dan Sumber Belajar Hadis', *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 2, 2017, pp. 63–74.
- Brown, Jonathan A.C., *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*, Simon and Schuster, 2017.
- Hasan, Mochamad Ismail, 'Kanonisasi Jonathan Brown Atas Shahih Al-Bukhari', *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, vol. 2, no. 1, 2019, pp. 35–54.
- Misbah, Muhammad, *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa'Imam Malik hingga Mustadrak Al Hakim*, Ahlimedia Book, 2020.
- Muzaki, Kiki Adnan, *Kanonisasi kitab hadis otoritatif; studi komparatif antara sahih al-bukhari dan sahih ibn ḥibban*, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Qomarullah, Muhammad, 'MENGENAL KUTUB TIS'AH DAN BIOGRAFI PENGARANGYA (Imam Malik, Imam Ahmad Ibn Hambal Dan Al-Damiri)', *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, vol. 12, no. 1, 2017, pp. 15–27.

Rustina, N., 'Mengenal Musnad Ahmad Ibn Hanbal', *Jurnal: Tahkim*, vol. 9, no. 2, 2013.

Shofil Fikri, Lyza Syayyidah, and Azizah Sahuura. "MENELUSURI LATAR BELAKANG NAMA DAN PENYUSUN, SISTEMATIKA PENULISAN, PENILAIAN ULAMA, SERTA PROFIL KITAB DALAM KUTUBTIS'AH." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, October 29, 2024.

Şiddīqī, Muhammed Zubayr, *Hadīth Literature: Its Origin, Development, Special Features and Criticism*, Islamic Book Trust, 2006.

Verawati, Sellyana and Moh Hasbulloh, 'Pandangan Ibn Al-Muqaffa' Terhadap Kitab Al-Muwatta' Karya Imam Malik Ibn Anas (W. 179 H)', *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, vol. 15, no. 1, 2025, pp. 92–111.